BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi adalah suatu tindakan menghilangkan rasa sakit atau nyeri saat dilakukan tindakan invasif atau pembedahan serta prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh (Amarta, 2012). Ada dua jenis pemberian anestesi pada pasien yang akan menjalani pembedahan yaitu dengan anestesi umum (*general anestesi*) dan anestesi pada sebagian tubuh tertentu (*regional anestesi*). Setiap jenis pemberian obat anestesi pada pasien, terdapat komplikasi yang dimiliki sendiri-sendiri dan tidak sama jenis komplikasi yang ditimbulkan (Pramono, 2016).

General anestesi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan hilangnya persepsi terhadap semua sensasi akibat induksi obat. *General anestesi* sering disebut juga narkose atau bius yang bertujuan menghilangkan nyeri, membuat tidak sadar, dan menyebabkan amnesia *reversible* dan bisa diprediksi (Pramono, 2016). Pada metode *general anestesi* dibagi menjadi 3, yaitu *general anestesi* inhalasi, *general anestesi* intravena, dan *general anestesi* imbang. Pada *general anestesi* inhalasi menggunakan beberapa teknik yaitu sungkup muka (*Face Mask), Laringeal Mask Airway (*LMA*)*, dan intubasi *Endotracheal Tube* (ETT).

Intubasi endotracheal adalah prosedur memasukkan pipa *endotracheal* (ETT: *endotracheal tube*) kedalam trakea melalui mulut atau nasal yang dibantu dengan alat bernama laringoskop yang bertujuan untuk bebasnya jalan

nafas, sebagai sarana untuk menyediakan oksigen ke paru-paru, dan sebagai saluran untuk obat-obatan anestesi yang mudah menguap (Pramono, 2016). Keefektifan intubasi *endotracheal tube* (ETT) dapat dilihat dari kemudahan laringoskopi (relaksasi rahang dan tahanan blade terhadap laringoskop), pita suara (posisi dan pergerakan pita suara), respon intubasi (gerakan ekstremitas dan respon batuk yang ditimbulkan). Namun tindakan intubasi *endotracheal tube* (ETT) seringkali menyebabkan trauma pada mukosa saluran nafas atas, bermanifestasi terhadap gejala-gejala yang muncul pasca operasi. Beberapa gejala yang dikeluhkan pasien pasca operasi antara lain nyeri tenggorokan (*sore throat*), batuk (*cough*), dan suara serak (*hoarseness*) (Sulistyono, 2010).

Nyeri tenggorokan akibat intubasi ETT merupakan salah satu keluhan paling sering dirasakan pasien selain mual dan muntah. Kejadian nyeri tenggorokan meningkat setiap tahun mencapai 50%, lebih sering terjadi pada wanita (17%) dibandingkan pria (9%) dan sampai saat ini belum dapat dicegah sepenuhnya. Nyeri tenggorokan yang sampai dengan menimbulkan nyeri untuk menelan berlangsung 24-48 jam pertama pasca operasi. Nyeri tenggorokan menyebabkan pasien pasca operasi merasakan sakit dan takut untuk menelan, sehingga dapat menyebabkan resiko intake nutrisi yang kurang (Satriyanto, 2014). Angka kejadian nyeri tenggorokan pasca operasi dengan anestesi umum intubasi endotrakeal adalah 6 sampai 76% (Priyonggo, 2014). Insidensi nyeri tenggorokan pasca operasi dengan anestesi intubasi endotrakeal bervariasi dari 14,4% sampai 100% (Firza, 2017). Apabila nyeri tenggorokan ini tidak

diberikan penatalaksanaan atau dikurangi, dapat menimbulkan efek pada perubahan hemodinamik yang berpengaruh pada proses penyembuhan pasien.

Penelitian tentang hubungan penggunaan *endotracheal tube* (ETT) dengan kejadian nyeri tenggorokan pada pasien pasca *general anestesi* yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada 60 responden (37 orang (61,7 %) menggunakan *endotracheal tube* (ETT), 23 orang (38, 3%) tidak menggunakan *endotracheal tube* (ETT). Hasilnya yaitu adanya hubungan intubasi *endotracheal tube* (ETT) dengan nyeri tenggorokan. Kejadian nyeri tenggorokan dengan penggunaan *endotracheal tube* (ETT) sebanyak 46 orang(76,7%) dengan hasil uji *Chi Square* diketahui nilai p *value* adalah 0.009 ($p<0.05$) (Saputri, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rudra (2009) dengan judul "Gargling with Ketamine Attenuates the Postoperative Sore Throat" dengan jumlah responden 40 responden dibagi dalam kelompok intervensi dan kontrol, setiap kelompok 20 responden. Responden diobservasi tingkat nyeri tenggorokan pada 4, 8, dan 24 jam setelah prosedur operasi. Penilaian nyeri tenggorokan menggunakan skala POST (*Post Operative Sore Throat*) dengan empat poin. Kejadian nyeri tenggorokan secara signifikan lebih rendah pada kelompok ketamine daripada pada kelompok kontrol, $P <0,05$. Secara keseluruhan, jumlah pasien dalam kelompok kontrol memiliki kejadian nyeri tenggorokan lebih banyak secara signifikan pada 4, 8, dan 24 jam (85%, 75%, dan 60%) dibandingkan pada pasien yang berkumur dengan ketamine (40%, 35% dan 25%), $P <0,05$.

Nyeri adalah suatu rasa yang tidak nyaman, berdampak pada keadaan pasien yang mempengaruhi status hemodinamik. Pada dasarnya terdapat berbagai teknik untuk mengurangi nyeri baik secara farmakologi dan non farmakologi. Farmakologi dengan pemberian obat seperti non-narkotik dan anti inflamasi non steroid, analgesik, narkotik atau opioid, dan obat tambahan atau adjuvant. Terapi non-farmakologi untuk mengurangi nyeri antara lain *massage*, distraksi, terapi music, *guided imagery, guided imagery* musik (GIM), terapi musik *Mozart* (klasik), kompres hangat, kompres dingin, relaksasi nafas dalam, akupresur, dan terapi rohani (Potter & Perry, 2012)

Upaya lain untuk mengurangi nyeri tenggorokan pasca pemasangan ETT adalah *guided imagery*. *Guided imagery* adalah metode relaksasi untuk mengkhayal tempat dan kejadian berhubungan dengan rasa relaksasi yang menyenangkan. Khayalan tersebut memungkinkan klien memasuki keadaan atau pengalaman relaksasi. *Guided imagery* mempunyai elemen yang secara umum sama dengan relaksasi, yaitu sama-sama membawa klien ke relaksasi. Pada *guided imagery* menekankan bahwa klien membayangkan hal-hal nyaman dan menenangkan dan tidak dapat memusatkan perhatian pada banyak hal dalam satu waktu, oleh karena itu klien harus membayangkan satu imajinasi yang sangat kuat dan menyenangkan. *Guided imagery* telah menjadi standar terapi untuk mengurangi nyeri kronis, tindakan proseduran yang menimbulkan nyeri, susah tidur, mencegah reaksi alergi, dan menurunkan tekanan darah (Witjalaksono, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2017) dengan judul “Pengaruh Pemberian *Guided Imagery* Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi Appendisitis Hari Pertama Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017” yang dilakukan pada 20 responden. Hasilnya yaitu ada pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap nyeri *post appendiktomi*. Hasil uji analisa data menggunakan *Paired Sample T-test* dan diperoleh p value = 0.000 < 0,05, Ho ditolak dan Ha diterima. Pada pasien *post appendiktomi* yang telah diberikan terapi *guided imagery* menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari skala nyeri berat dan sedang menjadi nyeri ringan dan tidak nyeri. Hal ini dikarenakan saat seseorang diberikan terapi *guided imagery*, tubuh akan menstimulasi produksi endorfin dalam sistem *descending control* yang dapat memblok atau menurunkan transmisi impuls nyeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan *guided imagery* (imajinasi terbimbing).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu pegawai diklat dan penata anestesi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada hari Kamis, 05 September 2019 diperoleh data jumlah pasien yang dilakukan operasi dengan *general* anestesi dengan teknik intubasi *endotracheal tube* (ETT) dalam satu bulan dengan rata-rata mencapai 100 pasien dan belum pernah dilaksanakan penatalaksaan terapi *guided imagery* untuk nyeri tenggorokan pasca operasi. Di bangsal untuk penatalaksanaan nyeri diberikan terapi analgetik ketorolac 30mg/8jam, sebelum pasien diberikan terapi analgetik pasien sudah merasakan nyeri tenggorokan pasca pemasangan ETT. Sehingga

peneliti tertarik memberikan terapi *guided imagery* untuk mengurangi nyeri tenggorokan yang dirasakan pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pemberian terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general anestesi* di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Dimana yang menjadi objek penelitian adalah nyeri tenggorokan pasca pemasangan ETT yang diukur pada *pre* dan *post* menggunakan skala POST (*Post Operative Sore Throat*) dan diberikan *guided imagery*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah "Adakah pengaruh pemberian terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general anestesi* di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general anestesi* di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien general anestesi sebelum diberikan *guided*

imagery dan sesudah diberikan terapi *guided imagery* pada kelompok intervensi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

b. Mengetahui tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general* anestesi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tanpa diberikan *guided imagery* di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

c. Mengetahui perbedaan tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general anestesi* pada kelompok intervensi yang diberi terapi *guided imagery* dan kelompok kontrol tanpa *guided imagery* di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berkaitan dengan keperawatan anestesi guna mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT). Sebagai subyek dalam penelitian adalah semua pasien yang dilakukan operasi dengan teknik *general anestesi* dengan intubasi *endotracheal tube* (ETT) dengan kriteria inklusi dan ekslusi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dalam kurun waktu dua bulan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah kajian ilmiah tentang pengaruh pemberian terapi *guided imagery* terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general* anestesi. Serta dapat digunakan sebagai masukan bagi ilmu

keperawatan dalam konteks anestesi khususnya pada nyeri tenggorokan pada pasien *general anestesi*. Selain itu diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman yang dapat digunakan untauk pengembangan ilmu keperawatan khususnya konteks anestesi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dapat mengetahui tingkat nyeri tenggorokan yang dirasakan sebelum dan sesudah diberikan *guided imagery*. Pasien juga bisa melakukannya sendiri cara untuk mengurangi nyeri yang dirasakan setelah diberikan *guided imagery*.

b. Bagi Rumah Sakit RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Dapat menjadi pertimbangan sebagai *standart operating prosedure* (SOP) untuk intervensi keperawatan perawat mandiri dalam menurunkan tingkat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general anestesi*.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang diberkaitan dengan pendidikan kesehatan berkaitan dengan nyeri tenggorokan dan *guided imagery* berspesifik pada konteks anestesi.

d. Bagi Perawat

Perawat dapat meningkatkan peran dengan menerapkan dan memberikan terapi *guided imagery* terhadap nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT) pada pasien *general anestesi*.

F. Keaslian Skripsi

1. Susanti, Eka Rini (2017), dengan judul "Perbedaan Respon Nyeri Tenggorokan Pasca Ekstubasi *Laryngeal Mask Airway* Dan *Endotracheal Tube* Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta" dengan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain *Cross Sectional.* Teknik pengambilan sampel *accidental sampling* sebanyak 40 pasien dan uji analisis data menggunakan *Chi Square*. Hasil uji *Chi Square* didapatkan p *va*lue yaitu 0.0010 ($p<0.05$) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan respon nyeri tenggorokan pasca ekstubasi antara penggunaan *Endotracheal Tube* (ETT) dan *Laringeal Mask Airway* (LMA) di RS PKU.

   Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat nyeri tenggorokan pasca pemasangan ETT. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, variabel bebas *guided imagery,* jenis penelitian quasi eksperimen, uji analisa data menggunakan Wilcoxon, jumlah sampel 62 orang dengan kelompok kontrol.

2. Saputri (2017), dengan judul "Hubungan penggunaan *endotracheal tube* (ETT) dengan kejadian nyeri tenggorokan pada pasien pasca *general* anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta" dengan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan *sample, total sampling*, sampel sebanyak 60 pasien

yang menjalani *general anestesi* intubasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Uji hipotesa menggunakan uji *Chi Square* didapatkan P value 0,009 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan penggunaan *endotracheal tube* (ETT) dengan kejadian nyeri tenggorokan pada pasien pasca *general* anestesi.

Persamaan dengan penelitian ini variabel terikat nyeri tenggorokan pasca pemasangan *endotracheal tube* (ETT), penilaian skala nyeri tenggorokan menggunakan POST (*Post Operative Sore Throat*). Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas *guided imagery*, jenis penelitian quasi eksperimen, uji analisa data menggunakan Wilcoxon, jumlah sampel 62 orang dengan kelompok kontrol tempat di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

3. Novianty (2017), dengan judul "Pengaruh Pemberian *Guided Imagery* Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi Appendisitis Hari Pertama Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017" dengan jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *one group pre-posttest design*, dan jumlah sampel 20 orang. Uji analisa data menggunakan *Paired Sample T-test* dan diperoleh p value = 0.000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien *post* operasi appendiktomi hari pertama di RSUD Sawerigading Kota Palopo.

   Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian quasi eksperimen, variabel bebas *guided imagery*. Perbedaan dengan penelitiann ini adalah

tempat penelitian RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, variabel terikat nyeri tenggorokan pasca pemasangan ETT, penilaian skala nyeri tenggorokan menggunakan POST (*Post Operative Sore Throat*), rancangan penelelitian *prepost test with control group design*, uji analisa data menggunakan Wilcoxon, dan jumlah sampel 62 orang.